



IMPLEMENTASI METODE *MIND MAPPING* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Muhibbah Wildanil Izzah¹, Fita Mustafida², Bagus Cahyanto³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: ¹[21801013071](mailto:21801013071@unisma.ac.id), ²fita.mustafida@unisma.ac.id, ³baguscahyanto@unisma.ac.id

Abstract

Based on the results of observations by researchers at MI Attaraqqie Malang in August 2022 - September 2022, it is known that learning still uses conventional learning models (lectures) which do not make good use of learning media so that learning is not optimal and learning outcomes are less than satisfactory. For example, when studying the History of Islamic Culture (SKI), the teacher applies conventional learning, where students feel bored and sleepy, and most importantly, students easily forget how the process of Islamic history entered Indonesia at that time. This research uses a qualitative approach which is aimed at analyzing and describing social activities, events, phenomena, beliefs, perceptions, thoughts of a person either individually or in groups and this type of research is better known as Classroom Action Research (PTK) which is a research activity carried out in the classroom. This research method will present several aspects that are used as a basis for research, namely the approach and type of research, the presence of the researcher, research location, data and data sources, data collection techniques, data analysis techniques, and checking the validity of the data. The researchers concluded these results and discussions simply as evidenced by the increase in the percentage in the learning process in accordance with observations made by the researcher, namely 45% in the pre-cycle stage, 60% in the first cycle stage, then experienced an increase again in the second cycle, namely 80%. After making improvements in each cycle, the percentage of student learning completion in the learning process of cycle II experienced an increase which could be said to be high, namely 77.09%.

Keyword: *Creative thinking, mind mapping, Madrasah Ibtidaiyah.*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu hal yang penting pada kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan dan menggali potensinya. Pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan siswa sehingga potensi dan keterampilan siswa juga semakin berkembang (Purboretno et al., 2022). Menurut Zahwa (Yestiani & Zahwa, 2020), peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif untuk siswa antara lain guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang memberi berbagai kemudahan siswa dalam belajar, baik dalam pengorganisasian bahan, pendekatan pembelajaran, maupun dalam pengadaan media pembelajaran (Absa et al., 2022).

Tenaga pendidik harus mampu menggunakan dan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang bervariasi dan tidak membosankan. Penggunaan dan penerapan metode yang bervariasi sangat perlu diterapkan oleh guru di dalam kelas (Afifulloh & Cahyanto, 2021).

Model pembelajaran *mind mapping* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Menurut Michalko dalam (Buzan, 2013), "*Mind Map* ialah alternative pemikiran keseluruhan otak terhadap pemikiran linear. *Mind map* menggapai ke segala arah dan menangkap berbagai pikiran dari segala sudut." Maka dengan penggunaan media *mind mapping* merupakan cara cepat dan tepat agar siswa dapat menangkap segala informasi dengan mudah yang disampaikan oleh guru kemudian siswa mampu menyalurkan informasi tersebut dalam bentuk keterampilan siswa atas ide-ide yang siswa. Melalui metode *mind mapping* siswa bebas berkreasi mencatat secara ringkas informasi atau materi yang diberikan oleh guru dengan berbagai bentuk, warna, simbol, ataupun gambar.

Dengan menggunakan metode *mind mapping*, guru harus mengajarkan siswa berpikir kreatif dan terbuka. Oleh karena itu, pembelajaran IPS harus mendorong siswa untuk lebih memahami nilai-nilai dasar. Dengan menggunakan metode *mind mapping*, siswa dapat mengembangkan daya imajinasi, kreativitas, keterbukaan, dan rasa ingin tahu. Tony Buzan mengembangkan teknik mencatat yang dikenal sebagai peta pikiran pada tahun 1970-an. Metode ini didasarkan pada penelitiannya tentang cara otak memproses informasi, dengan menulis atau mencatat topik utama di tengah dan menulis subtopik dan rinciannya di sekitar topik utama (Aprinawati, 2018). Saat mengingat informasi otak biasanya melakukannya dalam bentuk gambar warna-warni, simbol, bunyi, perasaan dan lain-lain.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MI Attaraqqie Malang pada Agustus 2022 – September 2022 menyebutkan bahwa diketahui pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) yang dimana belum memanfaatkan media pembelajaran dengan baik sehingga pembelajarannya tidak maksimal dan hasil belajar yang kurang memuaskan. Seperti contoh ketika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) guru menerapkan pembelajaran konvensional yang dimana siswa merasa bosan dan mengantuk, dan yang paling utama siswa mudah lupa bagaimana proses sejarah Islam masuk ke Indonesia pada zaman tersebut (Rizkiya et al., 2019).

Oleh karena itu, penelitian ini membahas penerapan metode *mind mapping* dalam mata pelajaran IPS kelas V. Metode ini termasuk dalam kategori metode yang efektif karena menggunakan garis, lambang, warna, dan kata atau kalimat singkat (Astuti, 2012). Metode *mind mapping* adalah metode yang mudah digunakan dan dapat diterapkan pada hampir semua mata pelajaran. Cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam

otak dan mengeluarkannya dari otak adalah dengan metode mind mapping, yang membantu siswa mencatat dengan cara yang kreatif dan inovatif (Buzan, 2006).

Dalam permasalahan tersebut tenaga pendidik perlu meng-upgrade model pembelajaran yang akan dilakukan. Akan tetapi model pembelajaran secara konvensional tidak harus dihilangkan dan diganti keseluruhan dengan model pembelajaran mind mapping. Menurut Susanto (2016), “IPS adalah ilmu yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah.”

B. Metode

Menurut Yuliana & Arikunto (2008), menjabarkan Tiga definisi mungkin digunakan: penelitian berarti mempelajari sesuatu dengan cara dan aturan metodologi tertentu untuk mendapatkan data atau informasi bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sesuatu yang menarik dan penting bagi peneliti; tindakan berarti melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian, ada berbagai siklus kegiatan yang dilakukan siswa. Dalam konteks ini, kelas digunakan dalam arti yang lebih khusus daripada ruang kelas. Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, istilah "kelas" mengacu pada kelompok siswa yang secara bersamaan mendengarkan pelajaran yang sama dari guru yang sama. Dalam upaya mengumpulkan dan menganalisis berbagai artikel pada studi ini, kriteria yang di jadikan sebagai acuan tetap harus di perhatikan. Kriteria tersebut berupa artikel yang di publikasikan tidak lebih dari 5 tahun terakhir, berkaitan dengan kata kunci, berhubungan dengan fokus penelitian, serta meninjau dan menyelaraskan agar sesuai dengan cakupan tema pembahasan pada studi ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Mind Mapping

Berdasarkan hasil observasi awal, penelitian ini dilakukan karena masih kurangnya nilai hasil belajar siswa kelas V untuk memenuhi KKM pada mata pelajaran IPS, dari 41 siswa yang tuntas hanya 19 siswa dengan presentase 46,34% dan 22 siswa lainnya dengan persentase 53,65% masih belum memenuhi KKM. Nilai belajar tersebut didapatkan pada kegiatan pra siklus yang mana guru menggunakan komunikasi satu arah ketika menjelaskan materi pelajaran yaitu menggunakan metode ceramah tanpa memberikan inovasi baru dalam menyampaikan pembelajaran, sedangkan siswa kurang tertarik dengan metode tersebut karena siswa hanya mendengar dan kurang terlibat selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

Menurut Jamal dalam (Ma'mur, 2016), bahwa metode pembelajaran adalah metode atau tahapan yang digunakan dalam interaksi siswa-guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode ini digunakan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran. Menurut Afandi et al. (2013) mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran. Sehingga metode pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Majid (2013), mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah penyajian efektif dari muatan atau konten tertentu pada suatu pelajaran sehingga siswa dapat memahami dan memahaminya. Di sisi lain, Sumantri menegaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara untuk mencapai tujuan pembelajaran, bukan tujuan pembelajaran itu sendiri (Sumantri, 2015).

Dari hasil refleksi pada setiap siklus ditemukan bahwa kurang maksimalnya penerapan metode mind mapping disebabkan karena kurangnya pengawasan guru ketika siswa mengerjakan tugas membuat mind mapping sehingga ketika siswa menemukan kendala tidak ada yang membimbing dan waktu siswa mengerjakan menjadi tidak efektif selain kurangnya pengawasan guru, terdapat siswa yang kurang semangat dalam belajar sehingga ketika guru memberikan instruksi siswa tersebut tidak peduli dan bermain sendiri. Dalam mengatasi hal tersebut guru memperbaiki hasil observasi sebagai tolak ukur untuk memperbaiki pada siklus II yaitu dengan mempertahankan langkah-langkah yang sudah diterapkan serta melaksanakan langkah-langkah yang belum dilaksanakan pada siklus I.

Untuk mengatasi siswa yang kurang bersemangat dalam belajar, guru melakukan pendekatan kepada siswa tersebut dan menggali informasi terkait siswa tersebut. Dengan berbagai informasi yang didapatkan guru mendekati siswa dan memahami karakternya, ternyata siswa tersebut harus selalu diberikan motivasi untuk semangat belajar dan harus dibimbing dan guru selalu melakukan cara tersebut pada pertemuan selanjutnya. Penerapan metode mind mapping mengalami peningkatan sebesar 14,3% yang mana pada siklus I memperoleh skor rata-rata sebesar 85,7% dengan kriteria baik dan siklus II memperoleh skor rata-rata sebesar 100% dengan kriteria sangat baik. Sehingga guru berhasil menerapkan metode mind mapping pada mata pelajaran IPS kelas V pada siklus II.

Selain itu, peneliti melakukan observasi aktifitas siswa selama proses pembelajaran penerapan metode mind mapping. Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas bahwa aktifitas siswa pada siklus I masih belum maksimal melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang disampaikan oleh guru, masih terdapat siswa yang tidak mengerjakan mind mapping dengan maksimal, karena kurangnya pemahaman siswa

sehingga masih ada siswa yang berbicara sendiri ketika diberikan tugas untuk membuat mind mapping. Ketika ada siswa yang mempresentasikan hasil mind mapping siswa yang lain tidak memperhatikan dan tidak menanggapi hasil presentasi tersebut. Dari seluruh aktifitas siswa selama pembelajaran pada siklus I memperoleh persentase 70% dengan kriteria cukup.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa masih perlunya perbaikan agar aktifitas siswa lebih baik pada siklus I, maka dilakukan tindakan selanjutnya pada siklus II, aktifitas siswa selama pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa siswa mulai bersungguh-sungguh pada keiatan yang diarahkan oleh guru, siswa memperhatikan penjelasan guru dengan seksama, aktif selama pembelajaran, selalu bertanya apabila ada materi yang belum dipahami, dan mulai memahami alur pembelajaran dengan menggunakan metode mind mapping. Sehingga perolehan persentase kegiatan siswa selama pembelajaran pada siklus II sebesar 88,78% dengan kriteria sangat baik.

Terdapat peningkatan aktifitas belajar siswa, pada siklus I persentase perolehan sebesar 70% dengan kriteria cukup meningkat sebesar 18,78% menjadi 88,78% dengan kriteria sangat baik. Maka dapat dikatakan bahwa maksimalnya penerapan metode mind mapping aktifitas siswa pun akan menjadi sangat baik. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fathurrohman dalam (Sulistyorini, 2012), bahwa tujuan belajar dan pembelajaran tidak dapat dicapai dengan mudah begitu saja tanpa adanya usaha yang serius dari semua orang yang terlibat dalam proses tersebut, baik dari orang yang belajar maupun yang mengajar. Sehingga dalam mencapai tujuan pembelajaran harus saling memaksimalkan aktifitas selama pembelajaran baik guru maupun siswa.

2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Selain peningkatan yang terjadi terhadap aktivitas siswa, dalam penelitian ini juga terjadi terhadap hasil belajar siswa. Dengan bukti nilai rata-rata siklus I 62,34% ialah dengan ketuntasan belajar yang masih dibawah KKM. Maka setelah diberikan tindakan melalui metode mind mapping meningkat menjadi 77,09%.

Pada siklus I nilai peningkatan berpikir kreatif siswa sudah meningkat dibandingkan dengan pada pra siklus. Namun peningkatan hasil berpikir kreatif siswa masih belum maksimal. Siswa yang tuntas sebanyak 19 siswa dengan nilai persentase ketuntasan klasikal sebesar 51,22%% dan 22 siswa lainnya masih memperoleh nilai dibawah KKM.

Peningkatan berpikir kreatif tersebut masih belum dikatakan berhasil karena nilai yang diperoleh belum mencapai persentase ketuntasan yang diharapkan yaitu $\geq 75\%$. Nilai hasil belajar siswa pada siklus I masih belum mencapai indikator yang diharapkan sehingga dilakukannya refleksi untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I. Berdasarkan hasil refleksi dan observasi pada siklus I yaitu kurang maksimalnya guru

dalam melaksanakan langkah-langkah pada RPP dan kurangnya pengawasan guru selama mengerjakan mind mapping maka guru memperbaiki dengan memaksimalkan dalam menjalankan langkah-langkah yang ada di RPP dan mengawasi siswa selama mengerjakan mind mapping, sehingga hasil belajar siswa pada siklus II terus meningkat dengan memperoleh persentase ketuntasan sebesar 100%.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan berpikir kreatif siswa terus meningkat dan seluruh siswa mendapatkan nilai sesuai KKM yang ditentukan. Nilai berpikir kreatif siswa terus mengalami peningkatan mulai tahap pra siklus hingga siklus II. Perolehan hasil berpikir kreatif pada siklus II menunjukkan bahwa seluruh siswa telah mencapai ketuntasan yaitu memperoleh nilai sesuai dengan KKM. Persentase ketuntasan sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode mind mapping dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asrianti (2018) bahwa model pembelajaran mind mapping dapat mempengaruhi hasil belajar menjadi lebih baik karena menyenangkan dan dapat menumbuhkan kreatifitas peserta didik dalam belajar. Karena penelitian sudah mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu $\geq 75\%$ sehingga penelitian ini berhenti pada siklus II karena sudah mencapai indikator yang diharapkan.

Peningkatan berpikir kreatif siswa pada siklus I masih belum mencapai indikator yang ditentukan karena ada beberapa kendala ketika penerapan metode mind mapping yaitu terdapat beberapa siswa yang kurang bersemangat dalam belajar sehingga tidak mengikuti aspek indikator yang telah ditentukan oleh guru dan menyebabkan kurang maksimalnya isi materi dalam mind mapping yang telah dibuat. Dalam mengatasi hal tersebut guru melakukan pendekatan kepada siswa untuk mengetahui penyebab kurang semangatnya siswa dalam belajar, hasil refleksi pada siklus I diterapkan pada siklus II dan guru terus mengawasi siswa ketika pembelajaran selain itu juga memotivasi kedua siswa yang kurang bersemangat dalam belajar karena ketika kedua siswa tersebut dibimbing dan diberi motivasi mereka akan mengikuti langkah-langkah yang diarahkan oleh guru dan lebih bersemangat dalam belajar karena merasa diperhatikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawati (Hermawati, 2017) bahwa kemampuan guru dalam memotivasi siswa mempengaruhi peningkatan partisipasi dan kreatifitas siswa yang pada akhirnya semua aspek secara keseluruhan menentukan kelancaran dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga hasil belajar pun meningkat. Dalam penelitian ini penerapan metode mind mapping sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Buzan (Buzan, 2008), menunjukkan bahwa pelajaran dengan menggunakan metode mind mapping ini akan membantu anak : 1) Mudah mengingat sesuatu, 2) Mengingat fakta, angka, dan rumus dengan mudah, 3) Meningkatkan motivasi dan konsentrasi, 4) Mengingat dan menghafal menjadi lebih cepat. Peningkatan hasil belajar diperoleh dari penerapan metode yang maksimal dan motivasi guru kepada siswa

sehingga siswa berperan aktif selama pembelajaran yang menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi lebih mudah dan hasil belajar siswa dapat meningkat sehingga mencapai KKM yang ditentukan.

Selain peningkatan berpikir kreatif siswa, peneliti melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah dilaksanakan melalui implementasi metode *mind mapping* tersebut. Hasil belajar siswa meningkat dari pra siklus hingga siklus II. Pada pra siklus nilai rata-rata yang didapatkan oleh siswa sebesar 66,12 dengan persentase 46,34%. Kemudian pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan baik yaitu nilai rata-rata yang didapat siswa sebesar 70 dengan persentase 68,29%. Akan tetapi hasil belajar tersebut belum maksimal karena masih belum mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu $\geq 75\%$. Maka dari itu dilakukannya tahap siklus II. Pada siklus II mengalami peningkatan penilaian hasil belajar siswa yang dimana meningkat sebesar 15,71% dengan rata-rata 85,71 dengan persentase 100%. Maka dengan ini metode *mind mapping* dapat diterapkan pada siswa kelas V MI Attaraqqie Putri Malang pada mata pelajaran IPS.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran dalam penggunaan metode *mind mapping* pada mata pelajaran IPS berangsur-angsur mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena adanya proses perbaikan di setiap siklusnya, diantaranya : siswa mulai mengalami peningkatan dalam proses pembelajarannya karena dalam metode ini siswa dapat berinteraksi dengan teman terkait diskusi tentang materi pembahasan. Dibuktikan dengan peningkatan presentase dalam proses pembelajaran sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni dimana 45% pada tahap pra siklus, 60% ditahap siklus I, kemudian mengalami peningkatan kembali pada siklus II yakni sebesar 80%. Artinya guru mengajak siswa untuk lebih menguasai materi pelajaran dengan cara menggunakan metode *mind mapping* membuat suasana belajar didalam kelas menjadi menyenangkan dengan mengubah metode pembelajaran agar siswa tidak bosan, sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi, siswa juga sangat berantusias dalam menjawab maupun mengemukakan pendapat antar teman.
2. Dalam penelitian ini faktor internal dari siswa sendiri yang kurang mampu mengkondisikan kelas dan ada saja yang kurang memperhatikan instruksi dari guru sehingga pelaksanaannya menghabiskan waktu lama. Kedua, faktor eksternal, siswa juga memiliki permasalahan yang dapat mengganggu proses belajarnya. Diharapkan memberikan perhatian atau motivasi terhadap siswa agar minat belajar siswa tumbuh sehingga hasil belajar akan maksimal. Ketika minat belajar siswa tumbuh, maka

dampak positifnya akan berpengaruh dengan hasil belajar siswa, dengan kata lain munculnya minat belajar siswa maka hasil belajar siswa pun juga akan memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari presentase hasil belajar siswa, dimana tahap siklus I yakni sebesar 62,34%. Setelah diadakannya perbaikan-perbaikan dari tiap siklusnya, maka peningkatan presentase ketuntasan belajar siswa pada proses pembelajaran siklus II mengalami peningkatan yang bisa dikatakan tinggi yakni 77,09%.

Daftar Rujukan

- Absa, N. C., Mustafida, F., & Cahyanto, B. (2022). Peran Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas IV SDI AI-Ma'arif 01 Singosari. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(4), 37–46.
- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2013). Model dan metode pembelajaran. *Semarang: Unissula*.
- Afifulloh, M., & Cahyanto, B. (2021). *Analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar elektronik di era pandemi covid-19*.
- Aprinawati, I. (2018). Penggunaan model peta pikiran (mind mapping) untuk meningkatkan pemahaman membaca wacana siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 140–147.
- Astuti, H. P. (2012). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Ibu I (Kehamilan). *Rohima Pres, Yogyakarta*, 268.
- Buzan, T. (2006). *Buku pintar mind map*. Gramedia Pustaka Utama.
- Buzan, T. (2008). *Buku Pintar Mind Map*. PT Gramedia Pustaka.
- Buzan, T. (2013). Buku Pintar Mind Map (Susi Purwoko, trans.). *Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama*.
- Ma'mur, J. (2016). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Diva Press,.
- Majid, A. (2013). Strategi pembelajaran remaja. *Rodaskarya. Bandung*.
- Purboretno, A. A., Mansur, R., & Mustafida, F. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Smpn 3 Jatinom Klaten. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 7(7), 96–106.
- Rizkiya, A., Sa'dijah, C. S., & Mustafida, F. (2019). Penerapan metode diskusi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak materi pokok akhlak terpuji kelas X MIPA 1 MAN 1 Kota Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 4(3), 61–70.
- Sulistiyorini, S. (2012). *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. Teras.

Sumantri, M. S. (2015). *Strategi pembelajaran: teori dan praktik di tingkat pendidikan dasar*.

Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47.

Yuliana, L., & Arikunto, S. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.